

III

REPRESENTASI QUARTER LIFE CRISIS DALAM LIRIK LAGU "PERJALANAN" KARYA DANAR WIDIANTO (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Aulia Zahra Rizquita¹, Silvina Mayasari², Sari Ekowati³

^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika
quitazahra852@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/09/28; Revised: 2025/09/30; Accepted: 2025/10/13

Abstract

The phenomenon of a quarter-life crisis, marked by uncertainty, anxiety, and identity exploration among young adults, has become increasingly significant in popular culture. This study aims to reveal the representation of the quarter-life crisis in the lyrics of "Perjalanan" by Danar Widiyanto using Roland Barthes' semiotic analysis. A qualitative interpretative method was applied, supported by data collection techniques such as observation, in-depth interviews with the songwriter, and documentation. The analysis involved Barthes' three levels of signification—denotation, connotation, and myth—combined with Stuart Hall's representation theory. The findings show that the lyrics of "Perjalanan" reflect personal experiences of life's uncertainties, hope, perseverance, and self-reflection, which are closely associated with the characteristics of a quarter-life crisis. The connotative meaning emphasizes the importance of setting goals, overcoming challenges, and not giving up along life's journey. Moreover, the song conveys myths about life's struggles and the belief that hardships are temporary. Beyond its portrayal of a quarter-life crisis, the lyrics also embed values of romanticism, religiosity, and optimism that deliver a strong moral message to listeners.

Keywords

semiotics, quarter-life crisis, song lyrics, representation



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Dalam era modern yang serba cepat dan dinamis, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media komunikasi dan ekspresi emosional yang kuat. Musik mampu membangun koneksi emosional antara penyanyi dan pendengar karena memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan yang tidak dapat diungkapkan secara verbal (Anjelika, 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Kusumawati et al. (2019) bahwa musik berperan sebagai media komunikasi yang dapat dinikmati dan dimaknai oleh berbagai kalangan. Lirik, sebagai komponen utama dalam lagu, berfungsi menyampaikan makna dan pesan yang memperkaya pengalaman emosional pendengar (Luthfiyah & Sabri, 2023). Kuntanto (2024) menegaskan bahwa lirik lagu dapat menggambarkan suasana batin dan menciptakan berbagai interpretasi makna, baik yang bersifat pribadi maupun sosial.

Musik sering menjadi saluran ekspresi alternatif ketika seseorang tidak mampu menyampaikan perasaannya secara langsung. Melalui melodi, ritme, dan lirik, musik dapat menyalurkan emosi yang kompleks, termasuk kegelisahan, kesedihan, maupun harapan (Mukminin & Iryani, 2024). Niken Pambudiasih (2023) bahkan menemukan bahwa remaja menggunakan musik sebagai sarana untuk memahami dan melatih emosi, terutama emosi negatif, yang pada gilirannya membantu mengurangi kecemasan serta meningkatkan kesejahteraan mental. Dengan demikian, musik tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga refleksi dari dinamika psikologis dan sosial generasi muda.

Salah satu karya musik yang relevan dengan fenomena psikologis generasi muda saat ini adalah lagu “*Perjalanan*” karya Danar Widiyanto. Lagu ini dirilis pada 28 September 2023 dan menjadi populer di berbagai platform digital, termasuk TikTok dan Spotify, dengan jumlah pendengar mencapai lebih dari 670.000 kali per Agustus 2025. Dalam wawancaranya dengan MNC Portal, Danar menjelaskan bahwa lagu “*Perjalanan*” merupakan refleksi atas pertanyaan eksistensial seperti “besok aku ngapain ya?” atau “apakah ini awal atau akhir dari perjalanan hidupku?”, yang menggambarkan fase kebingungan dan pencarian makna dalam hidup. Fase ini mencerminkan pengalaman nyata yang dialami oleh banyak individu di usia muda, khususnya dalam konteks *Quarter Life Crisis*.

Secara psikologis, Danar yang lahir pada tahun 2003 termasuk dalam rentang usia dua puluhan ketika menciptakan lagu tersebut—fase yang identik dengan *Quarter Life Crisis*, yaitu masa transisi dari remaja menuju dewasa muda yang penuh dengan kebingungan, pencarian identitas, dan tekanan sosial. Data Kementerian Kesehatan RI (2023) menyebutkan bahwa individu berusia 20–30 tahun sering mengalami kecemasan dan kebingungan akibat tuntutan hidup mandiri, tekanan karier, serta keputusan jangka panjang (Fadhilah et al., 2022). Survei Katadata Insight Center (2021) juga menunjukkan bahwa kelompok usia 19–30 tahun merupakan segmen yang paling aktif mengakses musik digital sekaligus yang paling rentan mengalami fenomena *Quarter Life Crisis*. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara konsumsi musik dan pengalaman emosional generasi muda (Putri & Fahmawati, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti keterkaitan antara musik dan fenomena psikologis seperti *Quarter Life Crisis*. Satriyoputro (2023), misalnya, melalui analisis semiotika Roland Barthes terhadap lagu “*Takut*” karya Idgitaf, menemukan bahwa lirik lagu tersebut merepresentasikan kecemasan dan ambisi yang berkejang pada usia dua puluhan. Sementara itu, Harnia (2021) menggunakan teori yang sama untuk mengungkap makna cinta dalam lagu “*Tak Sekedar Cinta*” karya Dnanda, menunjukkan bagaimana nilai emosional dan sosial tersirat dalam simbol-simbol lirik. Penelitian Simbolon, Pohan, dan Tarmizi (2023) terhadap lagu daerah “*Butet*” menggambarkan representasi nilai patriotisme melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos, sedangkan Nurdiansyah (2018) menemukan pesan motivasi dalam lagu “*Zona Nyaman*” karya Fourtwenty sebagai kritik terhadap rutinitas hidup modern.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna dalam lirik lagu, penelitian spesifik yang

mengkaji representasi *Quarter Life Crisis* dalam konteks lagu "*Perjalanan*" karya Danar Widiyanto masih jarang dilakukan. Kebanyakan penelitian fokus pada tema cinta, patriotisme, atau motivasi, bukan pada aspek krisis eksistensial yang dialami generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah bagaimana simbol, tanda, dan mitos dalam lirik lagu "*Perjalanan*" merepresentasikan pengalaman *Quarter Life Crisis* sebagai fenomena psikologis dan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi *Quarter Life Crisis* dalam lirik lagu "*Perjalanan*" karya Danar Widiyanto menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang hubungan antara musik, bahasa, dan pengalaman emosional generasi muda dalam menghadapi tantangan kehidupan dewasa awal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif untuk memahami secara mendalam representasi *quarter life crisis* dalam lirik lagu "*Perjalanan*" karya Danar Widiyanto. Desain penelitian ini bersifat deskriptif dan reflektif dengan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan aktif dalam menginterpretasikan makna simbolik, emosional, dan kultural dari teks lagu. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena fokus penelitian tidak pada pengukuran angka, melainkan pada penafsiran makna dan tanda melalui teori semiotika Roland Barthes yang membagi makna menjadi tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap lirik lagu, wawancara mendalam dengan pencipta lagu Danar Widiyanto dan beberapa pendengar dari kalangan generasi muda, serta studi dokumentasi berupa publikasi lagu, wawancara media, dan literatur terkait fenomena *quarter life crisis*. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur agar memungkinkan peneliti menggali makna dan pengalaman secara fleksibel dan alami.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, yang diterapkan secara interaktif sepanjang proses penelitian. Selanjutnya, peneliti menerapkan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi tanda-tanda linguistik dan simbolik dalam lirik lagu, menentukan makna denotatif dan konotatif, hingga menemukan mitos budaya yang melekat pada representasi *quarter life crisis*. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori, yakni dengan membandingkan hasil interpretasi lirik dengan pandangan pencipta lagu dan teori semiotika, serta memperkuat hasil analisis melalui perspektif psikososial dan budaya populer. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara komprehensif bagaimana krisis identitas, kebimbangan hidup, dan pencarian makna direpresentasikan dalam karya musik kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, tanda-tanda yang akan dianalisis yaitu lirik lagu “Perjalanan” karya Dinar Widiyanto. Penelitian akan dilakukan dengan cara menganalisis tiap bait dari lirik lagu tersebut dan juga temuan penulis yang berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi terhadap objek penelitian untuk mendukung data. Berikut hasil penelitian yang dirumuskan ke dalam beberapa sub bab:

Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu “Perjalanan”

Makna Denotasi dan Konotasi Bait 1 Lagu “Perjalanan”

Lirik Lagu	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
<i>Panjang jalan ini Ku berharap tinggi Jengkal demi jengkal Ku coba nikmati</i>	menggambarkan seseorang yang sedang berjalan di jalan panjang, memiliki harapan yang tinggi, dan menikmati setiap langkah dalam perjalanan itu..	makna ambisi dan ekspektasi tinggi terhadap masa depan, yang sering kali membebani individu usia 19–30-an. mencerminkan proses hidup yang lambat, penuh usaha dan menunjukkan upaya untuk tetap tenang, dan menerima, Konotasi ini memperlihatkan keresahan generasi muda dalam mencari arah hidup, karier, dan jati diri.	Hidup adalah perjalanan panjang yang menuntut semangat, kesabaran di tengah ketidakpastian. Nilai budaya menekankan pentingnya proses dibanding hasil menegaskan penderitaan akan terbayar di masa depan, didukung yang mendorong individu tetap bertahan meski merasa lelah tersesat.

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Analisi Larik 1:

Panjang jalan ini ku berharap tinggi

Denotasi:

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “panjang” memiliki arti jarak membujur dari ujung ke ujung atau waktu yang berlangsung lama. Kata “jalan” diartikan sebagai tempat untuk lewat (dilalui) atau bermakna arah dalam mencapai tujuan tertentu. Kata “ini” merujuk pada sesuatu yang dekat atau yang sedang dibicarakan.
2. Sementara itu, frasa “ku berharap” mengandung makna harfiah bentuk pernyataan keinginan atau harapan dari subjek (aku) terhadap sesuatu di masa depan. Kata “tinggi” dalam KBBI berarti berada di tempat yang jauh di atas permukaan tanah atau dapat bermakna tingkatan yang besar atau luhur.
3. Secara denotatif, larik “Panjang jalan ini ku berharap tinggi” menggambarkan seseorang yang sedang melalui sebuah proses atau perjalanan hidup yang panjang, dan ia memiliki harapan besar terhadap hasil atau tujuan dari perjalanan tersebut.

Konotasi:

1. Larik ini mencerminkan perjalanan hidup yang panjang dan penuh tantangan, di mana harapan satu-satunya hal yang bisa dipegang. Frasa ini merepresentasikan perasaan dan pengalaman anak muda yang berada dalam fase pencarian makna hidup atau menghadapi kebingungan arah hidup, yang sering disebut *quarter life crisis*.
2. Kalimat “ku berharap tinggi” dimaknai ekspresi ambisi atau ekspektasi besar, yang mungkin lahir dari tekanan sosial atau cita-cita pribadi. juga bisa merepresentasikan impian idealis namun bertabrakan dengan kenyataan hidup. Dalam konteks ini, mencerminkan perasaan cemas, ragu, namun tetap berusaha optimis, sebuah emosi yang sangat khas dalam krisis identitas usia 20-an.

Mitos

1. Mengandung ideologi budaya yang menormalisasi bahwa hidup adalah perjalanan panjang yang harus dijalani dengan harapan setinggi mungkin, tidak peduli seberapa berat tantangannya.
2. Lirik ini menciptakan kesan bahwa ambisi besar dan perjuangan adalah bagian wajar dari kehidupan anak muda, seolah-olah semua orang harus mengalami fase sulit demi mencapai “tinggi” yang diharapkan. Mitos ini menutupi kenyataan bahwa tidak semua orang memiliki sumber daya atau peluang yang sama untuk bermimpi besar, namun tetap diharuskan untuk kuat dan bertahan.
3. Dalam konteks lagu dan *quarter life crisis*, mitos menjadi bentuk narasi yang memperhalus tekanan hidup dalam semangat “berjuang demi harapan”, sehingga menyembunyikan realitas sosial yang lebih kompleks di balik lirik yang terdengar motivasional.

Analisi Larik 2:

Jengkal demi jengkal, Ku coba nikmati

Denotasi:

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “jengkal” berarti ukuran dari ujung ibu jari sampai ujung jari telunjuk saat tangan direntangkan. Frasa “jengkal

demis jengkal” secara literal berarti satuan kecil jarak yang dilalui secara perlahan atau bertahap.

2. Kata “ku coba” ada tindakan yang dilakukan oleh subjek (aku) untuk mencoba atau berusaha. kata “nikmati” berarti merasakan sesuatu dengan perasaan senang atau penerimaan.
3. Dengan demikian, secara denotatif larik “Jengkal demis jengkal, ku coba nikmati” menggambarkan seseorang yang sedang menapaki perjalanan secara perlahan, tahap demi tahap, dan mencoba menikmati setiap proses yang ia jalani.

Konotasi:

1. Frasa “jengkal demis jengkal” secara konotatif mengandung makna proses hidup yang dijalani sedikit demi sedikit, secara perlahan dan penuh kehati-hatian. Ini menunjukkan bahwa perjalanan hidup yang dijalani tidak instan dan membutuhkan waktu, kesabaran, serta ketahanan mental.
2. Kalimat “ku coba nikmati” menunjukkan adanya upaya untuk bersikap pasrah, menerima, dan bersyukur, meskipun situasi atau proses yang dijalani belum tentu ideal. Ini bisa menggambarkan usaha untuk tetap waras di tengah tekanan, yang sangat relevan dengan realitas *quarter life crisis*, di mana individu merasa tidak pasti dengan hidupnya namun tetap mencoba bertahan dan mencari makna di dalamnya.
3. Konotasi dari larik ini memperlihatkan sisi reflektif dan kontemplatif seseorang yang berusaha berdamai dengan perlambatan hidup dan mengupayakan rasa syukur di tengah kebingungan. \

Mitos :

1. Larik ini membentuk Mitos tentang pentingnya menikmati proses sekecil apa pun dalam hidup, meskipun kenyataannya tidak semua proses menyenangkan atau layak dinikmati. Narasi ini merepresentasikan ideologi bahwa setiap individu seharusnya tetap tegar dan bersyukur dalam keadaan apa pun.
2. Mitos tersebut sering muncul dalam budaya populer, termasuk lagu, yang seolah mengajarkan bahwa kesuksesan akan datang jika kita bersabar dan menikmati setiap langkah, meski kenyataan sosial menunjukkan tidak semua orang memiliki ruang untuk “menikmati” perjuangan mereka.
3. Dalam konteks *quarter life crisis*, larik ini memperkuat mitos bahwa proses kesulitan di usia muda adalah fase alami dan harus dijalani dengan ketabahan dan penerimaan, padahal sebenarnya tekanan tersebut juga datang dari sistem dan ekspektasi sosial yang membebani generasi muda.

Makna Denotasi dan Konotasi Bait 2 Lagu “Perjalanan”

Tabel 4. 2. Makna Denotasi dan Konotasi dan Mitos Bait 2

Lirik Lagu	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
------------	----------------	----------------	-------

<i>Khayalan yang datang menghampiri Sesaat ku coba tuk hilangkan harap, Namun ku tetap tegak berdiri Dari realita yang ternyata fana</i>	Seseorang yang didatangi oleh khayalan dalam pikirannya. Ia mencoba menghilangkan harapan, namun tetap berdiri tegak menghadapi kenyataan yang ternyata bersifat sementara.	perasaan ragu, lelah, dan pasrah terhadap kenyataan hidup dengan khayalan cita-cita yang belum tercapai. kekuatan dalam menghadapi dunia yang penuh ketidakpastian menandakan kesadaran bahwa segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara dan tidak pasti.	Menghadapi kehidupan yang fana dan tidak pasti adalah bagian dari perjalanan spiritual dan kedewasaan seseorang. Serta membentuk pemahaman anak muda harus tetap berdiri meskipun kenyataan mengecewakan.
--	---	---	---

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Analisi Larik 3:

Khayalan yang datang menghampiri

Denotasi

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “khayalan” memiliki arti sebagai sesuatu yang dibayangkan atau dilamunkan oleh pikiran; bayangan yang tidak nyata. Kata “datang” berarti tiba atau muncul, dan “menghampiri” berarti mendekati seseorang atau sesuatu.
2. Secara harfiah, larik ini menggambarkan sebuah khayalan atau bayangan imajinatif yang muncul dan mendekati tokoh lirik lagu. Tidak ada unsur yang bersifat metaforis secara eksplisit dalam denotasi ini—larik ini menjelaskan peristiwa hadirnya imajinasi ke dalam kesadaran subjek secara langsung.

Konotasi

1. Secara konotatif, larik ini mengandung makna munculnya angan-angan, harapan, atau ekspektasi terhadap sesuatu yang ideal namun belum tentu realistis. Kata “khayalan” bisa diartikan sebagai simbol dari cita-cita besar, gambaran masa depan, impian yang tinggi, atau bahkan pelarian dari kenyataan yang sulit.

2. Dalam konteks *quarter life crisis*, larik ini merepresentasikan fase kebimbangan dan pencarian makna hidup yang kerap dialami individu di usia 20-an. Di saat realita terasa menekan dan membingungkan, individu cenderung melarikan diri ke dunia khayalan—membayangkan kesuksesan, kehidupan yang ideal, atau kondisi yang jauh dari kenyataan saat ini. Khayalan menjadi tempat sementara untuk menyembunyikan rasa takut dan ketidakpastian hidup.
3. Selain itu, larik ini juga dapat dimaknai sebagai kebingungan antara batas realita dan idealisme, di mana pikiran sering kali dipenuhi oleh gambaran hidup yang sempurna, tetapi justru membuat diri semakin tertekan karena tak kunjung mencapainya.

Mitos

1. Dalam larik ini, terdapat mitos tentang kehadiran khayalan sebagai bagian alami dari kehidupan anak muda. bermimpi atau berkhayal adalah hal yang normal, bahkan perlu, untuk bertahan dalam hidup yang keras. Khayalan dianggap sebagai bagian dari proses tumbuh dewasa.
2. Larik ini, membongkar mitos bahwa khayalan selalu positif dan fungsional. Ia menunjukkan bahwa kemunculan khayalan bisa menjadi beban psikologis, dan bisa datang menghampiri bukan sebagai inspirasi, tetapi sebagai godaan atau jebakan dari ekspektasi yang terlalu tinggi. **Analisi**

Analisa Larik 4:

Sesaat ku coba tuk hilangkan harap

Denotasi

1. Lirik “Sesaat” menurut KBBI berarti waktu yang sangat singkat, atau sekejap mata. Kata ini menunjukkan bahwa tindakan atau peristiwa yang terjadi tidak berlangsung lama, hanya dalam durasi waktu yang sebentar. “Ku” merupakan bentuk singkat dari kata ganti orang pertama “aku” yang berfungsi sebagai subjek pelaku tindakan dalam kalimat.. “Coba” dalam KBBI berarti mencoba atau mengusahakan sesuatu, bisa dalam arti menjalankan suatu tindakan atau eksperimen untuk melihat hasilnya. Dalam kalimat ini, “ku coba” berarti bahwa si aku lirik berusaha secara sadar melakukan sesuatu, walaupun tidak pasti berhasil. “Tuk” adalah bentuk singkat dari “untuk”, berfungsi sebagai kata depan yang menyatakan tujuan atau maksud dari tindakan sebelumnya. “Hilangkan” berasal dari kata dasar “hilang” yang berarti lenyap atau tidak ada lagi. Kata “hilangkan” adalah bentuk aktif transitif yang berarti menjadikan sesuatu tidak ada, atau menghapus sesuatu secara sengaja. “Harap” menurut KBBI berarti keinginan supaya sesuatu terjadi atau pengharapan akan suatu keadaan di masa depan yang lebih baik.

Konotasi

2. Secara konotatif, larik ini menyiratkan perasaan putus asa, kelelahan emosional, atau krisis keyakinan terhadap masa depan. Dalam konteks kehidupan anak muda yang sedang mengalami *quarter life crisis*, larik ini menjadi representasi

dari momen ketika segala harapan yang pernah dibangun terasa sia-sia atau terlalu jauh untuk diraih, sehingga individu berpikir untuk berhenti berharap.

3. Makna ini tidak sekadar menunjuk pada hilangnya harapan, melainkan menggambarkan konflik batin antara keinginan untuk tetap bertahan dan godaan untuk menyerah. Kalimat “sesaat ku coba” mengandung nuansa bahwa upaya ini tidak permanen—bahwa tokoh lirik masih ragu, masih bergulat, dan mungkin belum benar-benar siap untuk melepaskan harapannya sepenuhnya. Ini menunjukkan betapa dinamis dan rapuhnya kondisi emosional individu dalam fase krisis tersebut.
4. Selain itu, frasa ini juga dapat diartikan sebagai bentuk pertahanan diri (coping mechanism) dari individu yang ingin menurunkan ekspektasinya demi menghindari rasa kecewa yang lebih dalam.

Mitos (Menurut Roland Barthes)

5. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, larik ini memunculkan mitos tentang harapan sebagai simbol kekuatan manusia, sekaligus menyingkap sisi gelap dari harapan itu sendiri.
6. Budaya populer kerap membangun narasi bahwa “harapan adalah hal yang tak boleh padam”, bahwa orang-orang baik akan terus berharap dan bertahan. Namun larik ini meruntuhkan mitos tersebut dengan menyatakan bahwa ada kalanya manusia mencoba untuk menghapus harapannya, bahkan jika hanya sebentar, sebagai bentuk pertahanan psikologis.
7. Di balik larik ini, terdapat ideologi yang menyamar: bahwa menyerah bukanlah tanda kelemahan, melainkan bagian dari dinamika jiwa manusia. Lagu ini mengajak pendengar untuk mempertanyakan mitos budaya yang cenderung menuntut orang muda untuk terus optimis, meski sedang berada dalam kondisi mental yang lelah. Penolakan terhadap harapan, meski sesaat, bukan berarti kehilangan arah, melainkan bagian dari proses reflektif dalam menghadapi realitas yang tidak sesuai ekspektasi.
8. Dengan demikian, larik ini memperlihatkan bagaimana mitos harapan sebagai pilar hidup bisa menjadi beban, dan bahwa melepaskan harapan sementara waktu adalah respons yang manusiawi terhadap tekanan sosial dan ekspektasi yang berlebihan, terutama dalam fase rentan seperti quarter life crisis.

Analisi Larik 5:

Namun ku tetap tegak berdiri

Denotasi

1. “Namun” menurut KBBI adalah kata penghubung yang menyatakan pertentangan atau kontras dengan pernyataan sebelumnya. “Ku” merupakan bentuk singkat dari “aku”, sebagai subjek pelaku. “Tetap” berarti terus berlangsung atau tidak berubah, menunjuk pada kondisi yang tidak goyah atau tidak berubah walau ada tekanan. “Tegak” dalam arti harfiah adalah berdiri lurus, tidak condong ke kiri atau kanan.. “Berdiri” berarti dalam posisi tubuh tegak,

tidak duduk atau berbaring, dan dalam konteks ini, menunjukkan keadaan aktif, siap, atau tidak jatuh. Secara denotatif, larik ini menggambarkan bahwa aku lirik tetap mempertahankan posisinya (secara fisik maupun mental) untuk tetap tegak dan tidak runtuh, meskipun sebelumnya sempat mencoba untuk melepaskan harapan (lihat larik sebelumnya).

Konotasi

1. Secara konotatif, larik ini merepresentasikan keteguhan dan daya tahan emosional. Meskipun aku lirik mengalami konflik batin atau perasaan putus asa (digambarkan dalam larik sebelumnya: "Sesaat ku coba tuk hilangkan harap"), ia memilih untuk tetap bertahan dan tidak menyerah terhadap keadaan. Larik ini menggambarkan sikap resilience atau ketangguhan mental, yang banyak muncul dalam narasi anak muda yang tengah menghadapi fase transisi kehidupan seperti quarter life crisis.
2. "Berdiri tegak" tidak hanya merujuk pada kondisi fisik, tetapi melambangkan kesiapan untuk terus maju meski dalam tekanan atau kejatuhan mental. Kalimat ini bisa dimaknai sebagai bentuk simbolis dari perjuangan untuk tetap waras, kuat, dan teguh pendirian di tengah kekecewaan dan rasa gagal.

Mitos (Menurut Roland Barthes)

1. Dalam pandangan Roland Barthes, mitos adalah makna yang telah dikulturkan sehingga dianggap sebagai kebenaran yang alamiah. Larik ini memproduksi mitos bahwa keteguhan adalah sifat ideal, dan bahwa manusia yang baik adalah mereka yang tidak menyerah dan tetap kuat, meskipun sedang dalam kondisi lemah atau terluka.
2. Narasi ini sangat umum dalam budaya populer dan media, di mana karakter utama (baik dalam musik, film, maupun sastra) digambarkan sebagai pribadi yang, walaupun jatuh, akan selalu "tegak berdiri". Namun dalam kerangka Barthes, mitos ini menyamarkan kenyataan bahwa bertahan secara emosional sering kali bukan pilihan, melainkan keterpaksaan karena tekanan sosial atau rasa malu untuk terlihat lemah.
3. Dalam konteks quarter life crisis, larik ini memperlihatkan mitos ketahanan anak muda—bahwa mereka harus terus berdiri meskipun kehidupan tidak sesuai ekspektasi. Budaya resilience yang berlebihan (toxic resilience) ini bisa jadi justru berbahaya karena mendorong individu untuk menyembunyikan luka dan terus "bertahan" tanpa mendapat dukungan yang cukup.
4. Larik "Namun ku tetap tegak berdiri" adalah pernyataan yang, secara literal, menyampaikan keteguhan posisi, namun secara makna dalam, menyimpan konflik antara keinginan untuk bertahan dan dorongan untuk menyerah. Dalam lensa Barthes, larik ini mencerminkan ideologi budaya tentang kekuatan sebagai bentuk ideal manusia, meskipun di baliknya ada kerapuhan yang tak selalu terlihat.

Analisi Larik 6:

Dari realita yang ternyata fana

Denotasi

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): “Dari” adalah kata depan yang menunjukkan asal kejadian atau sumber. “Realita” berarti kenyataan; hal-hal yang benar-benar terjadi atau ada, berbanding lurus dengan fakta. “Yang ternyata” berasal dari kata dasar “nyata” yang berarti tampak atau dapat dibuktikan. “Ternyata” berarti menjadi jelas atau terbukti. “Fana” bermakna tidak kekal, bersifat sementara, bisa lenyap atau berubah seiring waktu.
2. Maka, secara denotatif, larik ini menggambarkan bahwa kenyataan yang dihadapi oleh aku lirik ternyata tidak bersifat abadi atau permanen, melainkan bisa berubah atau lenyap. Dengan kata lain, realita yang dianggap solid dan pasti, ternyata tidak setegas itu.

Konotasi

1. Secara konotatif, larik ini merepresentasikan kesadaran eksistensial dari tokoh lirik bahwa realitas hidup tidak bersifat mutlak. Larik ini menyiratkan bahwa hal-hal yang dianggap nyata, stabil, dan pasti dalam hidup—seperti pekerjaan, hubungan, atau rencana masa depan—ternyata bisa berubah, hilang, atau gagal kapan saja. Ini adalah pernyataan reflektif, penuh kekecewaan sekaligus penerimaan.
2. Dalam konteks quarter life crisis, larik ini sangat relevan. Individu usia 20–30 tahun kerap mulai menyadari bahwa hidup yang mereka bayangkan sebelumnya tidak sesuai kenyataan. Ketika mereka bertumbuh, realitas menjadi relatif: cita-cita bisa runtuh, orang-orang bisa pergi, dan segala kepastian bisa berubah menjadi keraguan.
3. Larik ini menunjukkan bahwa tokoh lirik sedang mengalami disorientasi eksistensial, di mana batas antara yang ideal dan yang nyata menjadi kabur. Ini bukan sekadar kekecewaan terhadap kenyataan, melainkan kesadaran mendalam bahwa dunia ini bersifat tidak pasti.

Mitos (Menurut Roland Barthes)

1. Dalam semiotika Roland Barthes, mitos bukan sekadar cerita lama, tetapi ideologi budaya yang dianggap sebagai kebenaran alami. Larik ini merespons dan sekaligus mendekonstruksi mitos tentang realitas.
2. Budaya modern kerap membangun mitos bahwa realita adalah fondasi yang pasti dan dapat diandalkan, bahwa seseorang harus “menghadapi kenyataan” sebagai bentuk kedewasaan. Dalam sinetron, iklan, dan media populer, kenyataan sering digambarkan sebagai sesuatu yang kaku, jelas, dan satu arah.
3. Namun larik ini mematahkan mitos tersebut. Ia memperlihatkan bahwa realita tidak setegas yang dibayangkan, bahwa kenyataan hidup bisa berubah drastis—baik karena faktor internal (seperti ekspektasi) maupun eksternal (seperti kondisi sosial dan ekonomi). Dalam pandangan Barthes, larik ini adalah bentuk resistensi terhadap ideologi kepastian, dan menunjukkan bahwa apa yang disebut “realita”

sering kali dikonstruksi oleh nilai-nilai sosial yang tidak ajeg. Dengan menyatakan bahwa realita "fana", lagu ini mengajak pendengarnya untuk tidak menggantungkan identitas dan kebahagiaan sepenuhnya pada hal-hal duniawi atau konstruksi sosial yang bersifat sementara.

4. Larik "Dari realita yang ternyata fana" adalah ungkapan reflektif yang menantang gagasan umum tentang realita sebagai sesuatu yang solid dan absolut. Ia menyampaikan pesan bahwa kehidupan tidak bisa dipastikan, dan bahwa ketidakpastian adalah bagian dari perjalanan eksistensial manusia, terutama dalam fase quarter life crisis. Dalam kacamata Barthes, ini adalah proses pembongkaran terhadap mitos realitas, sekaligus pembuka kesadaran bahwa ketidakabadian adalah sifat dasar dari dunia yang kita tempati.

4.2.3 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Bait 3 Lagu "Perjalanan"

Tabel 4. 3. Makna Denotasi dan Konotasi dan Mitos Bait 3

Lirik Lagu	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
<i>Ku kira perjalanan ini sudah berakhir Ternyata ini titik awal langkahku Ku kira perjalanan ini akan berhenti Nyatanya salahku dengan ekspektasi</i>	ia menyangka bahwa perjalanannya telah selesai, tetapi ternyata justru baru dimulai. Ia mengira semuanya akan berakhir, namun ternyata ia keliru karena ekspektasinya tidak sesuai dengan kenyataan.	keletihan krisis keyakinan, khas dari seseorang yang mengalami <i>Quarter life crisis</i> merasa sudah mencapai titik akhir atau buntu. Tetapi sisi lain mengejutkan bahwa hidup masih panjang dan perjuangan belum selesai, yang bisa menimbulkan kecemasan atau kelelahan emosional.	Perjalanan hidup sebagai proses tanpa akhir. hidup selalu menuntut langkah baru dan tidak pernah selesai meski merasa telah berjuang cukup keras. Mitos resilience atau daya tahan norma, harus menerima kenyataan dan terus melangkah mencerminkan nilai-nilai masyarakat yang mengagungkan ketabahan secara terus-menerus.

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Analisi Larik 7:

Ku kira perjalanan ini sudah berakhir

Denotasi

1. “Ku” adalah bentuk singkat dari “aku” yang berfungsi sebagai subjek. “Kira” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti mengira atau memperkirakan, yaitu proses menilai sesuatu tanpa kepastian penuh, berdasarkan dugaan atau perasaan. “Perjalanan” memiliki makna harfiah yaitu proses bepergian dari satu tempat ke tempat lain, tetapi dalam konteks figuratif dapat merujuk pada proses hidup atau fase tertentu dalam kehidupan seseorang. “Ini” adalah kata tunjuk yang menunjukkan sesuatu yang dekat atau sedang dibicarakan. “Sudah berakhir” menunjukkan bahwa sesuatu dianggap telah selesai, berhenti, atau mencapai titik akhir.
2. Maka, secara denotatif, larik ini berarti: aku mengira bahwa perjalanan yang sedang kujalani telah selesai atau telah sampai pada titik akhirnya. Ini menyampaikan persepsi atau keyakinan bahwa sesuatu (yang bisa berupa hubungan, fase hidup, atau perjuangan) telah berakhir.

Konotasi

1. Secara konotatif, larik ini mencerminkan harapan atau asumsi emosional dari aku lirik terhadap sebuah fase hidup yang ia anggap sudah selesai, namun ternyata perkiraannya keliru (diperjelas pada larik selanjutnya). Frasa “ku kira” menyiratkan adanya kesalahan persepsi atau ekspektasi yang tidak sesuai dengan realita.
2. Dalam konteks *quarter life crisis*, larik ini sangat merepresentasikan kebingungan eksistensial anak muda. Seseorang yang sedang menjalani krisis mungkin merasa bahwa ia telah mencapai akhir dari suatu perjuangan atau telah menemukan titik stabil dalam hidup, tetapi kenyataan berkata lain. Larik ini memperlihatkan konflik antara ekspektasi internal dengan dinamika eksternal kehidupan (Abrori & Maryam, 2024).
3. Frasa “perjalanan ini” dapat dimaknai sebagai simbol dari proses pendewasaan, pencarian jati diri, atau upaya mencapai tujuan hidup, yang ternyata belum selesai meski terasa melelahkan. Oleh karena itu, larik ini menggambarkan fase liminal, yaitu saat seseorang merasa berada di antara dua titik yang belum jelas: antara akhir dan awal.

Mitos (Menurut Roland Barthes)

1. Dalam semiotika Barthes, mitos adalah makna budaya yang telah dianggap sebagai kebenaran alami, padahal merupakan hasil konstruksi sosial. Larik ini membongkar mitos tentang “akhir” sebagai momen pasti dalam hidup. Dalam banyak narasi budaya populer—baik itu film, musik, maupun literatur—sering diciptakan gambaran bahwa setiap perjuangan pasti ada akhirnya, dan akhir tersebut membawa ketenangan, kebahagiaan, atau hasil yang memuaskan. Namun larik ini justru mematahkan mitos tersebut: akhir yang diperkirakan ternyata hanyalah ilusi, dan kehidupan terus berjalan.
2. Melalui larik ini, muncul pemaknaan bahwa tidak ada akhir yang benar-benar akhir, terutama dalam kehidupan dewasa muda yang penuh ketidakpastian. Ide tentang “akhir perjalanan” sebagai momen damai atau selesai adalah konstruksi

budaya yang tidak selalu berlaku di kenyataan. Barthes akan menafsirkan ini sebagai cara teks membongkar mitos kepastian, dan membuka ruang bagi kesadaran bahwa hidup bukanlah cerita linear dengan awal, konflik, dan akhir, melainkan siklus yang kompleks dan penuh perubahan tak terduga.

3. Larik “Ku kira perjalanan ini sudah berakhir” secara denotatif menunjukkan dugaan bahwa sesuatu telah selesai. Secara konotatif, ia menyampaikan kebingungan batin dan ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realita, sementara secara mitologis larik ini menggugat mitos tentang kepastian akhir dalam kehidupan. Dalam kerangka quarter life crisis, ini adalah refleksi mendalam tentang ketidaktahuan kita terhadap arah hidup, dan bagaimana kita kadang mengira telah selesai padahal sebenarnya baru saja memulai.

Analisi Larik 8:

Ternyata ini titik awal langkahku

Denotasi

1. Berdasarkan KBBI “Ternyata” berarti telah terbukti atau menjadi jelas; kata ini menunjukkan perubahan pemahaman atau kesadaran setelah sebelumnya keliru. “Ini” adalah kata tunjuk yang merujuk pada sesuatu yang sedang terjadi atau sedang dialami. “Titik awal” berarti permulaan dari suatu hal; bisa berupa proses, perjalanan, atau usaha. “Langkahku” merupakan gabungan dari “langkah” dan kata ganti kepemilikan “ku”. Langkah dapat diartikan sebagai gerakan pertama dalam berjalan atau dalam arti figuratif: langkah hidup atau tindakan awal dalam mencapai sesuatu.
2. Maka secara denotatif, larik ini berarti: telah terbukti bahwa momen saat ini adalah permulaan dari perjalanan hidup atau usaha pribadi aku lirik. Artinya, ia menyadari bahwa apa yang semula dianggap sebagai akhir, ternyata justru adalah permulaan yang sesungguhnya.

Konotasi

1. Secara konotatif, larik ini memuat kesadaran baru dari tokoh lirik—sebuah turning point atau momen reflektif ketika ia menyadari bahwa hidupnya belum selesai, dan bahwa ia harus memulai kembali dari awal, mungkin dengan cara pandang atau semangat yang berbeda.
2. Dalam konteks quarter life crisis, larik ini menggambarkan pergeseran perspektif dari keputusan menuju penerimaan dan kesiapan memulai kembali. Ini adalah fase penting dalam perkembangan psikologis individu muda: saat mereka menyadari bahwa kegagalan, kebingungan, atau kehilangan arah bukan akhir dari segalanya, tapi justru menjadi titik bangkit untuk melangkah lebih matang dan sadar.
3. Selain itu, frasa ini juga dapat dibaca sebagai simbol transformasi identitas, yakni ketika seseorang mengubah arah hidupnya, baik secara karier, hubungan, maupun pemikiran, setelah menyadari realita yang berbeda dari harapan sebelumnya.

Mitos (Menurut Roland Barthes)

1. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, larik ini membongkar sekaligus membentuk mitos baru. Secara umum, budaya populer sering menampilkan bahwa awal kehidupan ditandai secara jelas, misalnya setelah lulus kuliah, menikah, atau mendapat pekerjaan tetap. Namun larik ini justru menunjukkan bahwa awal kehidupan bisa muncul secara tak terduga—bahkan setelah masa sulit atau kegagalan.
2. Larik ini mengonfirmasi bahwa mitos tentang garis hidup yang linear adalah konstruksi, dan bahwa “titik awal” bisa muncul kapan saja, bahkan saat seseorang merasa telah gagal atau kehilangan segalanya. Ini merupakan kritik terhadap mitos dalam masyarakat modern yang mengidealkan kehidupan dengan alur yang rapi (sekolah – kuliah – kerja – menikah – sukses), padahal kenyataannya lebih dinamis dan kompleks.
3. Larik “Ternyata ini titik awal langkahku” menunjukkan pergeseran makna dan kesadaran. Secara denotatif, ia menjelaskan perubahan persepsi terhadap titik dalam perjalanan hidup. Secara konotatif, larik ini menggambarkan momentum bangkit dan refleksi diri setelah fase kebingungan. Dalam perspektif mitos Barthes, larik ini menggugat narasi linear tentang hidup, dan menyiratkan bahwa kehidupan adalah rangkaian siklus awal dan akhir yang terus menerus, bukan garis lurus dengan tujuan pasti.

Analisi Larik 9:

Ku kira perjalanan ini akan terhenti

Denotasi

1. Dalam makna literal berdasarkan KBBI “Ku” merupakan singkatan dari “aku”, sebagai subjek orang pertama. “Kira” berarti menduga, memperkirakan, atau menyangka sesuatu tanpa kepastian. “Perjalanan” berarti proses bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dan secara umum merujuk pada sebuah proses hidup atau pengalaman yang berkelanjutan. “Ini” menunjuk pada sesuatu yang sedang dibicarakan atau dialami secara langsung oleh si aku lirik. “Akan terhenti” berarti berakhir di masa depan, berhenti atau tidak berlanjut lagi. Maka, secara denotatif, larik ini mengungkapkan bahwa aku lirik sempat menduga atau merasa bahwa perjalanan hidup atau fase yang sedang dijalani akan segera selesai atau berhenti di suatu titik.

Konotasi

1. Secara konotatif, larik ini mengandung makna kekhawatiran, pesimisme, atau perasaan hampir menyerah. Dalam konteks quarter life crisis, larik ini merepresentasikan momen keraguan mendalam di mana individu merasa seolah hidupnya “macet”, baik karena tekanan sosial, kegagalan pribadi, atau kehilangan arah.
2. Frasa “ku kira... akan terhenti” menandakan bahwa ada ekspektasi terhadap sebuah akhir, mungkin akhir dari perjuangan, akhir dari masalah, atau bahkan

akhir dari harapan. Ini juga bisa mencerminkan keputusan, di mana individu merasa tidak sanggup lagi melanjutkan perjalanan hidupnya sebagaimana mestinya.

3. Namun, karena ini adalah asumsi yang terbukti keliru (dibantah di larik selanjutnya), kalimat ini juga menyimpan nuansa bahwa kehidupan sering kali tidak sesuai dengan apa yang kita bayangkan, baik dalam kesulitan maupun kelanjutannya.

Mitos (Menurut Roland Barthes)

1. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, larik ini berhubungan dengan mitos tentang "akhir" atau "berhenti" sebagai momen definitif dalam kehidupan. Dalam budaya populer dan struktur naratif modern, kita sering diyakinkan bahwa segala sesuatu akan mencapai titik akhir yang jelas—baik berupa penyelesaian masalah, pencapaian tujuan, atau klimaks kehidupan.
2. Namun larik ini justru menggugat mitos tersebut. "Ku kira perjalanan ini akan terhenti" adalah pernyataan yang menyoroti kesalahan dalam mempercayai adanya akhir yang pasti, terutama di usia muda. Dalam realitas eksistensial, hidup tidak selalu berakhir atau selesai seperti dalam cerita film atau dongeng—melainkan terus berjalan, berubah, bahkan saat kita merasa sudah di titik terendah.
3. Barthes menyatakan bahwa mitos mengubah sejarah menjadi alamiah—dan larik ini membuka kesadaran bahwa rasa ingin berhenti adalah pengalaman manusiawi yang tidak boleh dinaturalisasi sebagai kegagalan, melainkan bagian dari dinamika kehidupan yang kompleks.
4. Larik "Ku kira perjalanan ini akan terhenti" merupakan pengakuan dari tokoh lirik bahwa ia sempat merasa bahwa hidup atau perjuangan telah mencapai titik akhir. Secara denotatif, ia berbicara tentang dugaan terhadap berhentinya suatu proses. Secara konotatif, ia menyiratkan rasa putus asa dan kebimbangan dalam fase quarter life crisis. Sedangkan secara mitologis, larik ini membongkar ide bahwa hidup memiliki titik henti yang pasti, dan menunjukkan bahwa perjalanan manusia sering kali berlanjut meski terasa ingin berhenti.

Analisi Larik 10:

Nyatanya salahku dengan ekspektasi

Denotasi

1. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "Nyatanya" berarti pada kenyataannya, atau sebenarnya, menandakan fakta yang terbukti setelah dugaan sebelumnya keliru "Salahku" adalah bentuk kepemilikan dari kata "salah", yang berarti tidak sesuai dengan yang benar atau yang diharapkan, dan di sini menunjukkan pengakuan kesalahan oleh tokoh lirik. "Dengan ekspektasi" berarti dalam kaitannya dengan harapan atau perkiraan terhadap sesuatu yang ingin terjadi di masa depan.

2. Maka secara denotatif, larik ini berarti: aku menyadari bahwa kesalahanku terletak pada ekspektasiku sendiri terhadap sesuatu, yaitu bahwa harapan atau bayanganku sebelumnya ternyata tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Konotasi

1. Secara konotatif, larik ini mengandung makna reflektif dan penuh penyesalan. Tokoh lirik menyalahkan dirinya sendiri karena telah membangun harapan atau ekspektasi yang terlalu tinggi atau tidak realistis. Dalam konteks quarter life crisis, ini menggambarkan kesadaran pahit bahwa banyak kekecewaan dalam hidup bersumber dari ekspektasi pribadi, bukan dari realita eksternal semata.
2. Larik ini sangat kuat sebagai representasi krisis usia 20-an, di mana banyak anak muda tumbuh dengan harapan besar terhadap masa depan—tentang karier, hubungan, atau pencapaian pribadi—yang ternyata tidak seindah bayangan. Kata “salahku” menyiratkan internalisasi kegagalan, yaitu ketika individu menyalahkan diri sendiri atas ketidaksesuaian antara kenyataan dan impiannya. Dengan demikian, larik ini menyampaikan bahwa rasa kecewa dan gagal sering kali bukan karena realitas yang keras, tapi karena ekspektasi yang terlalu tinggi.

Mitos (Menurut Roland Barthes)

1. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, mitos adalah makna yang secara ideologis dilekatkan pada tanda sehingga dianggap sebagai “alamiah”. Larik ini mengandung dan membongkar mitos tentang ekspektasi sebagai pemandu hidup yang sah dan wajar (Mukminin et al., 2024).
2. Dalam budaya populer dan media, ekspektasi dianggap sebagai motivator, sesuatu yang baik dan wajar dimiliki agar hidup seseorang memiliki arah. Namun larik ini justru mengkritik mitos tersebut. Ekspektasi yang terlalu tinggi justru bisa menjadi jebakan psikologis, dan larik ini menyingkap fakta bahwa kekecewaan sering kali datang dari diri sendiri, bukan dunia luar.
3. “Nyatanya salahku dengan ekspektasi” menyuarakan perlawanan terhadap narasi-narasi budaya yang menuntut anak muda harus selalu tahu apa yang mereka mau, punya mimpi besar, dan harus mencapainya dalam waktu tertentu. Barthes akan menyebut ini sebagai bentuk demitologisasi, di mana teks mengungkap ketegangan antara konstruksi sosial ekspektasi dan pengalaman personal kegagalan.
4. Larik “Nyatanya salahku dengan ekspektasi” menyampaikan pengakuan jujur atas kesalahan dalam membentuk harapan pribadi, yang dalam konteks quarter life crisis menunjukkan ketegangan antara idealisme masa muda dan kenyataan hidup. Secara denotatif, ini adalah pernyataan tentang ketidaksesuaian harapan dan realita. Secara konotatif, ini adalah bentuk penyesalan dan introspeksi. Secara mitologis, larik ini membongkar mitos bahwa ekspektasi selalu membangun, dan memperlihatkan bahwa ekspektasi juga bisa menjadi sumber penderitaan jika tidak diseimbangkan dengan realitas.

Mitos dan Ideologi Tersembunyi dalam Lirik Lagu "Perjalanan"

Menurut Roland Barthes, mitos adalah sistem pemaknaan tingkat kedua yang berfungsi untuk menaturalisasi sebuah ideologi, membuatnya tampak sebagai "kebenaran umum" atau "akal sehat". Lirik lagu "Perjalanan" tidak hanya merefleksikan pengalaman personal, tetapi juga menyebarkan sekaligus terkadang menantang beberapa mitos dan ideologi dominan yang membentuk cara pandang generasi muda terhadap kehidupan, kegagalan, dan kesuksesan.

1. Mitos 1: Ideologi Ketahanan dan *Hustle Culture*

Lirik seperti "Namun ku tetap tegak berdiri" dan narasi tentang perjalanan yang harus terus dijalani, meskipun melelahkan, secara implisit mendukung mitos tentang resiliensi (ketahanan). Ideologi yang dinaturalisasi adalah bahwa setiap individu, terutama anak muda, harus kuat, tabah, dan tidak boleh menyerah dalam menghadapi kesulitan. Mitos ini selaras dengan *hustle culture* (budaya kerja keras), yang mengagungkan perjuangan tanpa henti sebagai jalan satu-satunya menuju keberhasilan. Dalam konteks lagu ini, mitos tersebut berfungsi sebagai pesan motivasi. Namun di sisi lain, ia juga menyembunyikan potensi "ketahanan beracun" (*toxic resilience*), di mana individu merasa tertekan untuk selalu tampil kuat dan menyembunyikan kerapuhan mentalnya, karena menyerah atau beristirahat dianggap sebagai sebuah kegagalan.

2. Mitos 2: Ideologi Meritokrasi dan Kegagalan sebagai Awal Baru

Gagasan bahwa sebuah akhir ternyata adalah "titik awal langkahku" sangat kental dengan mitos meritokrasi. Ideologi ini meyakini bahwa kesuksesan adalah hasil murni dari kerja keras, bakat, dan sikap pantang menyerah. Kegagalan dalam sistem meritokrasi tidak dilihat sebagai akhir, melainkan sebagai sebuah pelajaran berharga atau "kesempatan untuk memulai lagi dengan lebih cerdas". Lagu ini memperkuat mitos ini dengan membingkai kekecewaan sebagai sebuah permulaan. Secara positif, ini memberikan harapan. Namun secara ideologis, mitos ini cenderung mengabaikan faktor-faktor struktural (seperti ketidaksetaraan akses, privilese, dan kondisi ekonomi) yang turut memengaruhi "perjalanan" seseorang. Pesan yang dinaturalisasi adalah bahwa jika kamu gagal, itu karena kamu belum cukup berusaha atau belum menemukan "jalan lain", bukan karena sistemnya yang mungkin tidak adil.

3. Mitos 3: Dekonstruksi Mitos Kehidupan Linier

Menariknya, lagu ini juga berfungsi sebagai dekonstruksi (pembongkaran) terhadap mitos kehidupan linier. Budaya modern seringkali menyajikan narasi bahwa hidup memiliki alur yang jelas dan dapat diprediksi: sekolah → kuliah → kerja → menikah → sukses. Lirik "Ku kira perjalanan ini sudah berakhir" dan "Ku kira perjalanan ini akan terhenti" menunjukkan adanya ekspektasi terhadap sebuah "garis finis" yang pasti. Namun, kenyataan yang diungkapkan lagu ini justru sebaliknya: hidup tidak linier, melainkan siklis, penuh kejutan, dan seringkali tidak terduga. Dengan demikian, lagu ini menantang ideologi kepastian yang sering dijual oleh masyarakat. Ia menaturalisasi gagasan baru bahwa ketidakpastian adalah kondisi normal dalam kehidupan dewasa, dan merasa "tersesat" bukanlah sebuah anomali, melainkan bagian dari proses itu sendiri.

Selain itu, mitos yang tersembunyi dalam lagu ini adalah keyakinan bahwa hidup adalah perjalanan panjang yang penuh rintangan, namun kegagalan, kesedihan, dan keraguan adalah bagian alami dari proses menuju kedewasaan. Ideologi meritokrasi dan *hustle culture* juga tercermin, di mana generasi muda diyakinkan bahwa kerja keras dan ketekunan akan selalu membawa pada titik awal baru dan kesempatan berikutnya.

Dengan demikian, "Perjalanan" tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, melainkan juga sebagai medium representasi pengalaman emosional generasi muda serta refleksi atas mitos dan ideologi budaya populer tentang kehidupan, kegagalan, dan pencarian makna.

Kesimpulannya, Lagu ini mengeksplorasi tema-tema seperti ketidakpastian masa depan, peran hubungan personal dalam menentukan tujuan hidup, dan pentingnya keyakinan dan harapan dalam menghadapi kesulitan. lirik "Perjalanan" menjadi arena pertarungan makna antara berbagai mitos dan ideologi. Di satu sisi, ia memperkuat ideologi dominan tentang pentingnya kerja keras dan ketahanan individu. Namun di sisi lain, ia juga memberikan ruang bagi generasi muda untuk mempertanyakan narasi kesuksesan yang kaku dan tidak realistis. Lagu ini menjadi populer karena berhasil menangkap ambiguitas ini: ia memberikan penghiburan dalam bingkai ideologi yang familiar, sekaligus memvalidasi perasaan kebingungan dan disorientasi yang seringkali tidak terwakili dalam narasi budaya populer.

Pemaknaan Representasi *Quarter-Life Crisis* pada Lagu "Perjalanan"

Analisis ini berfokus kepada pemaknaan Representasi *Quarter Life Crisis* Dalam Lirik Lagu "Perjalanan" Karya Danar Widiyanto. Berdasarkan Teori Semiotika Roland Barthes dan juga Teori Representasi Stuart Hall maka dapat diketahui Representasi *Quarter Life Crisis* Dalam Lirik Lagu "Perjalanan" Karya Danar Widiyanto.

key informan yang diwawancarai oleh peneliti terkait penelitian ini adalah seorang Pencipta, Penulis lagu serta Penyanyi muda yang berusia remaja atau generasi muda berumur 22 tahun dan termasuk dalam kategori Gen Z yang juga paham tentang Lagu "Perjalanan" karya Danar Widiyanto dan juga isu *Quarter Life Crisis*.

Keseluruhan pemilihan key informan tersebut dengan cara purposive dimana peneliti memilih Danar Widiyanto karena dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dan dapat mendukung penelitian terkait Representasi *Quarter Life Crisis* Dalam Lirik Lagu "Perjalanan" Karya Danar Widiyanto. Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam (depth interview), observasi dan dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang subjektifitas dan alamiah. Berikut adalah waktu wawancara key informan;

Setelah melakukan wawancara terhadap Danar. dimana Danar menyetujui atau menerima bahwa adanya Representasi *Quarter Life Crisis* Dalam Lirik Lagu "Perjalanan" karya Danar Widiyanto. Dalam penelitian ini, pesan dalam lirik lagu diinterpretasikan oleh pendengar sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh sebab itu, ketika Danar menciptakan lirik dari lagu "Perjalanan", Danar merasa bahwa lagu yang didengarkan sesuai dengan pengalamannya tentang *Quarter Life Crisis*, maka hal itu akan membentuk

konsep dirinya berdasarkan latar belakang sosial budaya.

Pembahasan

Pada sub-bab penelitian ini, peneliti akan membuat analisis dari hasil penelitian yang telah ditemukan atau menguraikan data-data yang telah peneliti peroleh selama observasi langsung dan wawancara informan yang peneliti lakukan. Lagu "Perjalanan" karya Danar Widiyanto merupakan lagu yang easy listening atau mudah didengarkan oleh banyak orang, terutama para anak muda yaitu Gen Z atau Millennial. Lirik lagu "Perjalanan" merefleksikan berbagai elemen yang terkait dengan *Quarter Life Crisis*, memberikan gambaran tentang pengalaman dan emosi yang dihadapi individu pada fase tersebut. *Quarter Life Crisis* sendiri adalah kebingungan terhadap diri yang mulai mempertanyakan pilihan karir dan identitas diri (Fadhilah et al., 2022).

Analisis Simbolik: Tanda-Tanda Pergulatan Emosional dalam Lirik lagu "Perjalanan" karya Danar Widiyanto sarat dengan tanda dan simbol yang secara efektif merepresentasikan pergulatan emosional generasi muda yang mengalami *quarter-life crisis*. Analisis semiotika memungkinkan kita untuk membongkar tanda-tanda ini dan memahami bagaimana lirik tersebut menjadi cerminan dari kecemasan, kebingungan, dan pencarian identitas. Berikut adalah tanda-tanda utama yang muncul:

- a) Tanda 1: "Jalan Panjang" sebagai Simbol Ketidakpastian Hidup Frasa seperti "Panjang jalan ini" dan "Jengkal demi jengkal" berfungsi sebagai penanda (*signifier*) utama. Secara denotatif, ini berarti sebuah lintasan fisik yang jauh. Namun, secara konotatif, "jalan" adalah metafora universal untuk perjalanan hidup. Petandanya (*signified*) adalah sebuah proses kehidupan yang terasa tak berujung, melelahkan, dan penuh ketidakpastian. Bagi generasi muda, simbol ini merepresentasikan pergulatan emosional berupa kecemasan akan masa depan (*future anxiety*). Mereka merasa sedang menempuh perjalanan tanpa peta yang jelas, di mana tujuan akhir—baik itu karier yang stabil, kemandirian finansial, atau kebahagiaan personal—terasa sangat jauh dan abstrak.
- b) Tanda 2: "Khayalan" sebagai Simbol Kesenjangan Antara Harapan dan Realita Kata "Khayalan yang datang menghampiri" menjadi tanda yang kuat. Khayalan di sini bukan sekadar lamunan, melainkan representasi dari ekspektasi sosial dan impian personal yang seringkali idealis. Pergulatan emosional yang direpresentasikan adalah rasa kekecewaan dan krisis identitas. Generasi muda sering terjebak antara dunia ideal yang mereka bayangkan (dipengaruhi media sosial dan tekanan lingkungan) dengan realitas yang seringkali tidak sesuai. Ketika disebutkan "sesaat ku coba tuk hilangkan harap", ini menunjukkan momen keputusan, sebuah mekanisme pertahanan diri dari rasa sakit akibat kesenjangan tersebut.
- c) Tanda 3: Paradoks "Berakhir" dan "Titik Awal" sebagai Simbol Kelelahan Siklis Larik "Ku kira perjalanan ini sudah berakhir, ternyata ini titik awal langkahku" adalah tanda yang paling tajam dalam merepresentasikan *burnout* atau kelelahan mental. "Berakhir" menandakan harapan akan adanya istirahat atau pencapaian

final. Namun, "titik awal" yang muncul setelahnya menjadi petanda bahwa setiap pencapaian justru membuka tantangan baru yang lebih berat. Ini merepresentasikan pergulatan emosional berupa perasaan terjebak dalam siklus (*cyclical trap*). Generasi muda merasa seperti terus-menerus berlari di atas *treadmill*: menyelesaikan satu tahap (misalnya, lulus kuliah) hanya untuk dihadapkan pada tahap lain yang lebih menuntut (mencari kerja). Perasaan ini memicu kelelahan eksistensial dan mempertanyakan makna dari semua usaha yang telah dilakukan.

- d) Tanda 4: "Ekspektasi" sebagai Simbol Beban dan Kesalahan Internal Pengakuan eksplisit dalam lirik "Nyatanya salahku dengan ekspektasi" adalah tanda yang menunjuk pada sumber penderitaan. Di sini, "ekspektasi" bukan lagi sekadar harapan, melainkan sebuah beban. Pergulatan emosional yang direpresentasikan adalah internalisasi kegagalan (*internalized failure*) dan menyalahkan diri sendiri (*self-blame*). Generasi muda cenderung merasa bahwa kegagalan mereka bukan disebabkan oleh faktor eksternal (seperti sistem ekonomi atau persaingan ketat), melainkan karena kesalahan mereka sendiri dalam membangun harapan. Ini adalah cerminan dari tekanan budaya produktivitas yang menempatkan tanggung jawab penuh pada individu.

Secara keseluruhan, tanda-tanda dalam lirik ini secara kohesif membangun narasi tentang disorientasi yang dialami generasi muda. Lagu ini tidak hanya menyuarakan perasaan mereka, tetapi juga memvalidasi bahwa pergulatan emosional seperti cemas, kecewa, lelah, dan ragu adalah bagian otentik dari fase *quarter-life crisis*.

Semiotika Roland Barthes

Dalam penelitian ini, tidak semua lirik dalam lagu "Perjalanan" merepresentasikan *quarter-life crisis*, ditemukan tiga bait lirik utama yang diidentifikasi oleh peneliti sebagai representasi dari fenomena ini dan menjelaskan Quarter Life Crisis secara spesifik. Peneliti menemukan tanda-tanda atau simbol-simbol terkait Quarter Life Crisis berdasarkan kata-kata dan larik yang terdapat pada lirik lagu "Perjalanan" Karya Danar Widiyanto.

Lirik-lirik yang paling menonjol ke dalam *Quarter Life Crisis* dan target dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lirik "Panjang jalan ini ku berharap tinggi"
 - a) Denotasi: Larik ini menggambarkan seseorang yang sedang menjalani proses atau perjalanan hidup yang panjang dengan harapan yang tinggi.
 - b) Konotasi: Secara konotatif, lirik ini merefleksikan rasa ketidakpastian dan ketakutan akan masa depan yang penuh dengan rintangan dan tantangan⁴. Harapan yang tinggi sering kali menjadi beban, yang merupakan karakteristik umum dari QLC.
2. Lirik "Khayalan yang datang menghampiri"
 - a) Denotasi: Secara harfiah, lirik ini menggambarkan munculnya khayalan atau bayangan imajinatif dalam pikiran seseorang.

- b) Konotasi: Makna konotatifnya adalah munculnya angan-angan, harapan, atau ekspektasi akan sesuatu yang ideal namun belum tentu realistis. Ini merefleksikan bagaimana individu dalam fase QLC sering kali merasa terjebak antara harapan dan kenyataan yang berbeda.
- 3. Lirik "Ku kira perjalanan ini sudah berakhir / Ternyata ini titik awal langkahku"
 - a) Denotasi: Lirik ini berarti sang tokoh utama menyangka perjalanannya telah selesai, tetapi ternyata justru baru dimulai. Ia merasa keliru karena ekspektasinya tidak sesuai dengan kenyataan.
 - b) Konotasi: Lirik ini merepresentasikan kelelahan dan krisis keyakinan. Seseorang yang mengalami QLC sering merasa sudah mencapai titik akhir atau buntu. Namun, lirik ini secara mengejutkan menunjukkan bahwa hidup masih panjang dan perjuangan belum selesai, yang dapat menimbulkan kecemasan atau kelelahan emosional.
- 4. Lirik "Nyatanya salahku dengan ekspektasi"
 - a) Denotasi: Lirik ini merupakan pengakuan kesalahan dari tokoh lirik, di mana ia menyadari bahwa kesalahannya terletak pada ekspektasinya sendiri terhadap sesuatu, dan bahwa harapannya ternyata tidak sesuai dengan kenyataan.
 - b) Konotasi: Ini adalah lirik yang paling menonjol karena secara langsung menggambarkan kekecewaan terhadap ekspektasi yang tidak menjadi realita. Lirik ini merepresentasikan kesadaran pahit bahwa banyak kekecewaan dalam hidup bersumber dari ekspektasi pribadi yang terlalu tinggi atau tidak realistis. Hal ini sangat relevan dengan krisis usia 20-an, di mana individu menyalahkan diri sendiri atas ketidaksesuaian antara kenyataan dan impiannya. Lirik ini bahkan membongkar mitos budaya yang menganggap ekspektasi sebagai hal yang selalu positif, karena pada kenyataannya, ekspektasi yang terlalu tinggi bisa menjadi jebakan psikologis.

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa lirik lagu "Perjalanan" merefleksikan lima karakteristik

quarter-life crisis yang ditemukan dalam penelitian ini:

1. Banyak hal yang sudah dilewati tetapi belum juga membuahkan hasil.
2. Keraguan yang menghampiri hingga lelah berharap dan menganggap harapan itu tidak ada.
3. Kekecewaan terhadap suatu ekspektasi yang tidak menjadi realita.
4. Ketakutan terhadap masa depan yang penuh ketidakpastian.
5. Kesadaran bahwa hidup harus tetap berjalan dan terus berkembang meskipun ada tantangan.

Pesan utama yang disampaikan adalah bahwa meskipun menghadapi ketidakpastian dan kegagalan, penting untuk memiliki harapan dan keyakinan, serta menyadari bahwa kekecewaan sering kali berasal dari ekspektasi pribadi yang tidak realistis. Lagu ini menciptakan mitos tentang perjalanan hidup sebagai proses tanpa

akhir yang menuntut ketabahan dan daya tahan, dan bahwa melepaskan harapan sementara waktu adalah respons yang manusiawi terhadap tekanan sosial.

Representasi Stuart Hall

Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses yang menghubungkan bahasa dan makna dengan budaya. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, gambar, dan tanda untuk menggambarkan atau mewakili suatu hal (Ratnaduhita et al., 2025).

Jika mengaitkan Teori Stuart Hall dengan isu *Quarter Life Crisis* dalam lagu "Perjalanan" maka akan menunjukkan bahwa lagu adalah sebuah tanda, yakni sebagai simbol yang mewakilkan makna yang ingin disampaikan, seperti dalam lirik lagu "Perjalanan", dimana peneliti ingin mewakilkan makna melalui tanda yang bertujuan untuk bisa memaknai tanda tersebut menjadi hasil temuan yaitu isu *Quarter Life Crisis* dalam lirik lagu "Perjalanan" karya Danar Widiyanto.

Hasil analisis semiotika pada setiap bait yang sudah dijelaskan sebelumnya memperlihatkan bahwa isu *quarter-life crisis* di Representasikan oleh Danar Widiyanto dalam Single ke-4 pada lagu "Perjalanan" yang memperlihatkan bahwa Danar khususnya dengan masalah ketakutan terhadap masa depan. Danar sebagai pencipta memakai makna signifier (penanda) dan signified (petanda) pada lirik lagunya dalam memberikan gambaran keadaan psikologi seseorang berdasarkan konteks sosial dan budaya yang direpresentasikan melalui 5 karakteristik yang ditemukan yaitu (Kusumawati et al., 2019):

1. Representasi *Quarter Life Crisis* pertama : banyak hal yang sudah dilewati tetapi belum juga membuahkan hasil. Bentuk representasi ini diperoleh dari analisis bait 1.
2. Representasi *Quarter Life Crisis* kedua : keraguan yang menghampiri hingga Lelah berharap dan menganggap harapan itu tidak ada. Bentuk representasi ini diperoleh dari analisis bait 2.
3. Representasi *Quarter Life Crisis* ketiga : kekecewaan terhadap suatu ekspektasi yang tidak menjadi realita. Tetapi perjalanan hidup memberikan kesadaran bahwa selesai adalah pilihan. Walaupun hidup harus tetap berjalan. Bentuk representasi ini diperoleh dari analisis bait

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa isu kecemasan direpresentasikan melalui :

1. Dalam lirik lagu "Perjalanan", ditemukan bahwa kata-kata dalam lagu tersebut menggambarkan ungkapan perasaan sang pencipta, Danar Widiyanto, mengenai ketakutannya terhadap masa depan yang penuh ketidakpastian.
2. Menunjukkan bahwa makna penanda dan petanda pada setiap bait lirik memiliki hubungan dengan *Quarter-Life Crisis*.
3. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa musik telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari, di mana musik telah melekat erat. Musik dapat berfungsi sebagai salah satu metode terapi untuk mengatasi masalah kecemasan yang sering dialami masyarakat.

Setelah mengetahui bentuk representasi *Quarter-Life Crisis* apa saja yang terdapat

dalam lirik lagu “Perjalanan” karya Danar Widiyanto tersebut, peneliti dapat mengaitkannya dengan wawancara yang dilakukan sudah dijelaskan pada BAB II sebelumnya. Penelitian yang dilakukan bahwa Danar pernah mengalami *Quarter-Life Crisis*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kekhawatiran utama Danar berpusat pada karir, pendidikan, dan keuangan. Beban tuntutan dari diri sendiri dan lingkungan menjadi akar dari kecemasan ini. Dampaknya, perilaku seperti perbandingan diri, rasa tidak aman, keraguan, dan ketidakpuasan mulai muncul, berpotensi mengganggu fungsi emosional, fisiologis, dan personal.

Kecemasan yang berlebihan akibat tuntutan dan kekhawatiran ini dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan seperti:

1. Fungsi Emosional: Kecemasan dapat memicu stres, depresi, dan bahkan gangguan mental lainnya. Hal ini dapat membuat para pelajar sulit untuk merasa bahagia, tenang, dan termotivasi.
2. Fungsi Fisiologis: Kecemasan dapat menyebabkan berbagai masalah fisik, seperti sakit kepala, kelelahan, insomnia, dan bahkan melemahkan sistem kekebalan tubuh.
3. Fungsi Personal: Kecemasan dapat menghambat kemampuan para pelajar untuk belajar, menjalin hubungan, dan mencapai tujuan mereka. Hal ini dapat membuat mereka merasa tidak mampu dan putus asa.

Maka dari itu, seringkali mengalami emosi positif dibandingkan dengan emosi negatif menjadi penyebab utama yang menjelaskan mengapa beberapa orang lebih sehat secara psikologis dan sosial dibandingkan yang lain misalnya, lebih mampu menghadapi ketidakpastian, menunjukkan perilaku yang lebih fleksibel, lebih sedikit mengalami masalah fisik dan mental, berkembang. kemampuan lebih efektif, memanfaatkan peluang dengan lebih baik, hidup lebih lama, membangun hubungan sosial yang lebih berkualitas, dan lain-lain (Anjelika, 2025).

Ryan (dalam (Kuntanto, 2024)) juga menjelaskan bahwa rasa frustrasi, cemas dan depresi yang timbul akibat perampangan hanya dapat dinetralisir dengan menggantinya dengan motivasi, optimisme dan rasa harapan serta tujuan menuju masa depan, tidak peduli seberapa menipu atau merendahkan hal ini. Dimana hal ini sama seperti ideologi yang terdapat pada bait ke-3 dari lirik lagu “Perjalanan” karya Danar Widiyanto yang mengandung makna “optimisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap lagu “Perjalanan” karya Danar Widiyanto, ditemukan bahwa lagu ini merepresentasikan fase *Quarter Life Crisis* yang umumnya dialami individu berusia 19–30 tahun. Melalui tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, lagu ini menampilkan perjalanan emosional seseorang dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Makna denotatif menggambarkan pengalaman subjektif sang tokoh utama yang dipenuhi rasa takut terhadap masa depan,

harapan, ketekunan, serta refleksi atas kegelapan hidup. Sementara itu, makna konotatif menunjukkan perjuangan manusia menghadapi tantangan dan ketidakpastian dengan penekanan pada pentingnya tujuan dan keyakinan diri. Nuansa optimisme muncul melalui pesan bahwa segala sesuatu akan baik-baik saja selama seseorang memiliki keyakinan yang kuat. Adapun makna mitos dalam lagu ini menampilkan perjalanan hidup manusia yang sarat dengan ujian, perjuangan, dan pengharapan, serta menegaskan bahwa keberhasilan dapat diraih melalui ketekunan, refleksi, dan keyakinan. Selain menggambarkan *Quarter Life Crisis*, lagu ini juga memuat pesan religius dan nilai optimisme tentang pentingnya mempertahankan keyakinan serta melihat kesulitan sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan dan kebahagiaan.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memberikan dua saran utama. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian akademik, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi dan studi semiotika, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas representasi psikologis dalam karya musik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang fenomena *Quarter Life Crisis* sehingga individu dapat lebih siap menghadapi masa transisi menuju kedewasaan. Musik, sebagai media komunikasi dan ekspresi, dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan reflektif dan inspiratif. Oleh karena itu, para pencipta lagu diharapkan mampu menghasilkan karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan makna dan pelajaran berharga bagi pendengar dalam memahami perjalanan hidup mereka.

REFERENCES

- Adellia, R., & Varadhila, S. (2023). Dinamika permasalahan psikososial masa *Quarter Life Crisis* pada mahasiswa. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 18(1), 29. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v18i1.5316>
- Aditama, D. M. D., & Iman, A. N. (2023). Representasi motivasi pada lirik lagu "Sebusur Pelangi" karya Nonaria (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 66–79. <https://doi.org/10.35967/jkms.v12i2.7539>
- Afnan, A., Fauzia, R., & Tanau, M. U. (2020). Hubungan efikasi diri dengan stres pada mahasiswa yang berada dalam fase *Quarter Life Crisis*. *Jurnal Kognisia*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.20527/kognisia.2020.04.004>
- Aisyah Wulandari, & Julaihah, U. (2024). *Quarter Life Crisis* dan *toxic relationship* pada mahasiswa: Studi kasus mahasiswa se-Jabodetabek Raya di Malang. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(1), 101–113. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol5.Iss1.182>
- Anjelika, S. (2025). Analisis semiotika lirik lagu berjudul "Nanti Kita Seperti Ini." *Jurnal Penelitian Humaniora*, 30(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v30i1.80841>
- Argasiam, B., & Adinda Prabowo Putri, S. (2023). *Quarter Life of Crisis* in the millennial group in terms of social comparison and resilience. *Analitika*, 15(2), 114–123.

<https://doi.org/10.31289/analitika.v15i2.10386>

- Artiningsih, R. A., & Siti Ina Savira. (2021). Hubungan loneliness dan *Quarter Life Crisis* pada dewasa awal. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3, 21–31.
- Aulia, R. J., & Rahmadhani, S. (2025). Analisis fenomenologi terhadap peran musik HINDIA dalam memberi makna hidup pada kalangan Gen Z. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.47134/interaction.v2i1.4122>
- Azzahra, S. R., & Hartanto, E. (2020). Semiotika makna pesan motivasi pada lagu "Secukupnya" karya Hindia. *Jurnal Broadcasting Communication*, 2(1), 82–95. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v2i1.128>
- Betanissa, Z. (2022). Analisis makna motivasi dalam lirik lagu "Dreamers" karya Jungkook dan Fahad Al Kubaisi. *Comserva: Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(08), 1368–1373. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i08.477>
- Chusna, N. R., & Hakim, L. (2023). Representasi makna pesan motivasi pada lirik lagu "Stay Alive" Jeon Jungkook BTS. *Journal of Communication Studies*, 3(2), 72–98. <https://doi.org/10.37680/jcs.v3i2.3274>
- Dinda Ilmi Nurfauliyah, & Raisya Alipya. (2022). Pesan-pesan motivasi dalam lirik lagu "Diri" karya Tulus: Analisis semiotika. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(3), 19–25. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i3.37>
- Fadhilah, F., Sudirman, S., & Zubair, A. G. H. (2022). *Quarter Life Crisis* pada mahasiswa ditinjau dari faktor demografi. *Jurnal Psikologi Karakter*, 2(1), 29–35. <https://doi.org/10.56326/jpk.v2i1.1294>
- Fazira, S. H., Handayani, A., & Lestari, F. W. (2023). Faktor penyebab *Quarter Life Crisis* pada dewasa awal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2227–2234.
- Kuntanto, K. (2024). Makna kesendirian: Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu "Ruang Sendiri" karya Tulus. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(7), 757–762. <https://doi.org/10.17977/um064v4i72024p757-762>
- Kusumawati, H. S., Rahayu, N. T., & Fitriana, D. (2019). Analisis semiotika model Roland Barthes pada makna lagu "Rembulan" karya Ipha Hadi Sasono. *Klitika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.32585/klitika.v1i2.476>
- Luthfiah, F. N., & Sabri, S. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes pada lagu "Sun Goes Down" karya Lil Nas X. *Tuturlogi*, 4(3), 69. <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2023.004.03.2>
- Marlita, S., Rahmayanti, D. R., & Rambe, W. P. (2022). Representasi pesan *self-love* dalam lirik lagu "Tutur Batin" karya Yura Yunita. *Massive: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 43. <https://doi.org/10.35842/massive.v2i2.78>
- Mukminin, M. S., & Iryani, E. (2024). Representasi kota Yogyakarta dalam lirik lagu: Kajian semiotika Roland Barthes. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 134–148. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v4i2.73244>
- Mukminin, M. S., Prasetya, K., Muhsit, A. A., Yaman, N., & Sari, Y. T. (2024). Social criticism representation in the song lyrics of "Bingung" by Iksan Skuter: Roland Barthes semiotic analysis. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 4(3), 29–39. <https://journal.uir.ac.id/index.php/j-lelc>

- Nahda, L. M., Hariyadi, H., & Rizkidarajat, W. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada representasi dan konstruksi sosial perempuan dalam serial *Gadis Kretek*. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 4(1), 113–131. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.164>
- Nika Arliani, & Wiwid Adiyanto. (2023). Representasi kecemasan dalam lirik lagu “Rehat” Kunto Aji (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3.
- Niken Pambudiasih. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes dalam film “Dunia Tanpa Suara.” *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 37–41. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.69>
- Oktarina, D., & Ashaf, A. F. (2024). Makna motivasi pada lirik lagu “Catatan Kecil” karya Adera: Analisis semiotika Roland Barthes. *Action Research Literate*, 8(10), 2861–2866. <https://doi.org/10.46799/ar.v8i10.2202>
- Permana, R., & Yusmawati. (2023). *Kopi-Senja dan Indie*: Analisis representasi lagu “Tak Perlu Ada Senja” dan “Kopi, Senja, dan Logika.” *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(1), 310–320. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i1.184>
- Purwanza, S. W., Wardana, A., Mufidah, A., & Renggo, Y. R. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi*. CV Media Sains Indonesia.
- Putri Ramadhani, A., Agustina, E., Sugriyah, L., Faizal, A. R., Putra, P., & Zaimasuri, Z. (2025). Analisis semiotika makna kehilangan pada lagu “Perayaan Mati Rasa” karya Natania Karin dan Umay Shahab. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(6), 1484–1494. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i6.9272>
- Putri, S. A., & Fahmawati, Z. N. (2023). Hubungan antara penerimaan diri dengan *Quarter Life Crisis* pada mahasiswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(3), 384. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i3.12216>
- Rahma, K., Abdullah, H. H., Indallaila, Anugerah, R., & Santoso, A. (2024). Representasi makna *self-improvement* pada lirik lagu Tulus “Diri” (Analisis semiotika Roland Barthes). *Karimah Tauhid*, 3(4), 4903–4916. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12970>
- Ramadhan, N., Hariyadi, H., Mutahir, A., & Rizkidarajat, W. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi kesakralan tokoh paranormal Ed dan Lorraine Warren pada film *The Conjuring 2: The Enfield Poltergeist*. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 4(2), 215–235. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.208>
- Ratnادهita, C., Riyanto, E. D., & Khusyairi, J. A. (2025). Representasi cinta dalam lirik lagu “Kupu-Kupu” oleh Tiara Andini: Analisis semiotika Roland Barthes. *Promusika*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/promusika.v1i1.15213>
- Salawah, S., Wardani, Y., & Djannah, S. N. (2024). Peran terapi psikologis seni dan musik dalam penanganan depresi pada remaja: *Literature review*. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 9(3), 236. <https://doi.org/10.35842/formil.v9i3.566>
- Tulus Rega Wahyuni, E., Firman Mutaqin, & RD Muhamad Rafli Nursiddiq. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada iklan AQUA. *Dasarrupa: Jurnal Desain dan Seni Rupa*, 6(1), 50–59. <https://doi.org/10.52005/dasarrupa.v6i1.313>